

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

Desa Mekarsari terletak berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah Kabupaten Kapuas Kuala Kecamatan Tamban Catur Desa Tamban Baru Selatan. Desa Mekarsari merupakan desa yang berada didaerah rendah (rawa) yang intensitas hujan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dengan tugu batas-batas yang permanen yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kesepakatan bersama maka batas-batasnya yaitu:¹

1. Utara: Desa Karang Mekar dan Desa Indah Sari (Batasnya Anjir Tamban)
2. Selatan: Desa Tinggiran Darat (Batasnya Gapura Perbatasan Desa)
3. Barat: Desa Tamban Baru Timur Kal-Teng (Batasnya Gapura Batas Provinsi)
4. Timur: Desa Tamban Raya Baru (Batasnya Gapura Perbatasan Desa)

Penduduk Desa Mekarsari terdiri dari beberapa suku yang sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan berkebun. Agama Islam merupakan mayoritas penduduk Desa Mekarsari sehingga nilai-nilai Islam sangatlah kental tertanam dimasyarakat, ini didukung oleh banyaknya sekolah-sekolah yang berbasis agama yang menjadikan Desa Mekarsari Desa agamis.

Tingginya kesadaran masyarakat mengenai pendidikan ini dibuktikan dengan jumlah sekolah-sekolah yang ada di Desa Mekarsari. Kegiatan usaha dibidang perdagangan juga

¹Sumber hasil Data Profil Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito kuala, 2019

merupakan salah satu potensi desa yang menunjang peningkatan perekonomian masyarakat, ini didukung oleh adanya dua pasar adat desa yaitu terletak di Km 17 (setiap hari Selasa) dan Km 15 (setiap hari Kamis).

Tabel 4. 1 Prosentasi mata pencaharian penduduk:²

No	Profesi	Persentase
1.	Petani/Pekebun	76%
2.	Pedagang	9%
3.	PNS	6%
4.	Honorer	5%
6.	Karyawan swasta	2%
7.	Tidak Bekerja	2%

Sumber: Data profil Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari 2019.

B. Deskripsi Hasil Wawancara Dengan Informan

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan yakni wawancara dan dokumentasi.

1. Deskripsi Wawancara dengan Informan, maka didapatkan

Dari hasil wawancara langsung yang telah peneliti lakukan pada beberapa petani karet yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diperoleh beberapa informan sebagai berikut:

1. Identitas Informan

a. Nama : M.H (inisial)

Usia : 50 tahun

Agama : Islam

Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala

²Ibid,

- b. Nama : A.K (inisial)
Usia : 47 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- c. Nama : S.R (inisial)
Usia : 51 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 04 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- d. Nama : A.T (inisial)
Usia : 45 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 06 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- e. Nama : H.R (inisial)
Usia : 43 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- f. Nama : M.M (inisial)
Usia : 46 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- g. Nama : S.Y (inisial)
Usia : 52
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala
- h. Nama : H.T (inisial)
Usia : 58 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Mekarsari Rt 07 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala

2. Berdasarkan wawancara dengan informan, maka didapatkan sumber mengenai usaha tani karet di Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Desa Mekarsari adalah Desa yang terdapat banyak petani karet, dari sepuluh Desa yang ada di Kecamatan Mekarsari yaitu: Desa Indah Sari, Karang Mekar, Tamban Raya, Tamban Raya Baru, Tinggiran Baru, tinggiran Tengah, Jelapat I, Jelapat II, Tinggiran Darat dan Mekarsari. Di Desa Mekarsari, sampai sekarang 2019 terdapat 94 kepala keluarga yang berusaha tani karet, namun setiap tahunnya angka tersebut akan semakin bertambah.

Cara-cara pengelolaan tanaman karet yang terlihat pada perilaku petani dalam menyadap dan dalam pengolahan hasil panen juga menunjukkan bahwa tanaman karet ini masih dikelola secara tradisional yaitu dengan menggunakan alat-alat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam pengelolaan secara tradisional tersebut antara lain menggunakan: cangkul, kapak, parang, linggis dan lain-lain. Kemudian untuk pemupukan tanaman karet dilakukan dengan menaburkan pupuk pada bagian bawah pohon karet, hal ini dilakukan agar akar tanaman karet dapat menyerap pupuk. Pemupukan dilakukan 2 kali satu tahun agar memperoleh hasil maksimal dalam pengelolaan usaha tani karet. Jumlah hari penyadapan tanaman karet yang dilakukan petani rata-rata dari 3 sampai 5 hari dalam satu minggu. Bahkan ada petani karet yang menyadap tanaman karetnya setiap hari selama satu minggu. Hasil panen yang diperoleh petani karet tersebut akan dibekukan terlebih dahulu sebelum dijual ke pengepul.

Dari hasil penelitian ini bahwa gambaran umum kegiatan usaha tani karet dilokasi penelitian tergolong sudah sesuai dengan budidaya tanaman karet yang telah dianjurkan, meskipun masih ada beberapa yang tidak sesuai. Misalnya seperti penggunaan faktor produksi, tidak sedikit petani karet di Desa Mekarsari yang tidak melakukan kegiatan pemupukan secara rutin sesuai dengan budidaya tanaman karet, namun ada beberapa petani karet yang sudah melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran budidaya tanaman karet tersebut. Kebun karet yang dimiliki petani juga sudah tertata rapi, hal tersebut dapat dilihat dari cara penanaman antar jarak pohon karet yang sesuai agar memudahkan petani tersebut merawat dan mengelola tanaman karet tersebut.

3. Deskripsi Data

a. Bapak M.H

M.H adalah salah satu petani karet yang ada di Desa Mekarsari, M.H bekerja sebagai petani karet sudah sekitar 11 tahun lamanya, mulai tahun 2007 sampai sekarang. Alasan M.H menjadi petani karet adalah karena ingin mencukupi kebutuhan sehari-hari dan pekerjaan menyadap karet ini lumayan cepat menghasilkan uang dibandingkan dengan menjadi petani padi, dengan satu hari menyadap karet saja sudah bisa memperoleh penghasilannya. Penghasilan bapak M.H bisa mencapai Rp 650.000,- perminggunya, penghasilan tersebut cukup untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari dan juga ditabung untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Bapak M.H memiliki kebun karet seluas 8 Ha, tetapi yang dapat disadap hanya 3 Ha. 5 Ha lainnya belum bisa disadap karena umur pohon karet yang belum siap untuk disadap.

b. Bapak A.K

Bapak A.K adalah salah satu seorang petani karet di Desa Mekarsari. A.K bekerja sebagai petani sudah sekitar 20 tahun lamanya. Alasan A.K menjadi petani karet adalah karena mulai bosan berusaha petani padi dan ingin mencoba usaha baru yaitu usaha tani karet yang dilakoninya dari tahun 1998 sampai sekarang, dan terlihat dari kehidupannya sekarang bahwa keluarganya lebih berkecukupan dibanding pada masa berusaha tani padi. Luas kebun karet yang dimiliki bapak A.K adalah sekitar 4 Ha untuk disadap tiap harinya, rata-rata penghasilan yang diperoleh bapak A.K adalah Rp 800.000,- perminggunya. Sekarang bapak A.K memiliki 3 orang anak yang sudah berpendidikan tinggi di Banjarmasin dan memiliki dua buah rumah di Desanya.

c. Bapak S.R

Bapak S.R adalah salah satu petani karet di Desa Mekarsari. Bapak S.R bekerja sebagai petani karet sudah sekitar 10 tahun lamanya, alasan bapak S.R berpindah profesi menjadi petani karet adalah karena melihat saudaranya yang menjadi petani karet dan terbilang sejahtera setelah menjadi petani karet. Luas kebun karet yang dikelola bapak S.R adalah sekitar 2 Ha yang siap sadap tiap harinya, dan ada 1 Ha yang masih belum bisa disadap karena umur pohon belum siap untuk disadap.

Penghasilan yang diperoleh bapak S.R perminggunya adalah sekitar Rp 350.000.- perminggunya, dari penghasilan tersebut bapak S.R bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan kebutuhan untuk sekolah anak-anaknya yang masih duduk dibangku SD dan TK.

d. Bapak A.T

Bapak A.T adalah salah satu petani karet di Desa Mekarsari dan juga sebagai kepala keluarga, sebagai tulang punggung untuk keluarganya. Usaha beliau sebelum menjadi petani karet adalah sebagai petani padi. Alasan bapak A.T berpindah profesi menjadi petani karet adalah karena ingin mencoba usaha baru yang bisa menghasilkan uang lebih cepat dibandingkan menjadi petani padi. Pendapatan beliau mengalami peningkatan semenjak berusaha karet dalam tiap minggunya, luas tanah kebun karet yang dimiliki bapak A.T adalah sekitar 1,5 Ha, beliau berprofesi sebagai petani sudah 12 tahun lamanya. Sekarang kehidupan bapak A.T sudah lumayan berkecukupan dibandingkan menjadi petani padi sebelumnya. Namun dalam usaha tani karet juga ada kendala yang harus dihadapi bapak A.T, misalnya seperti hujan yang tidak menentu.

e. Bapak H.R

Bapak H.R adalah salah satu petani padi yang sekarang berpindah profesi menjadi petani karet di Desa Mekarsari. Beliau bertani karet dari tahun 2007 hingga sekarang, alasan beliau berpindah profesi menjadi petani karet ialah karena ingin mencoba usaha baru yang lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan usaha tani padi. Usaha karet yang digeluti beliau sekarang sudah sangat berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan bapak H.R sekarang yang lebih berkecukupan dibandingkan waktu masih berusaha tani padi. Penghasilan bapak H.R perminggunya adalah sekitar Rp. 950.000,- dengan luas lahan 4 Ha yang disadap setiap harinya.

f. Bapak M.M

Bapak M.M adalah salah satu petani padi yang berpindah profesi menjadi petani karet di Desa Mekarsari. Beliau menggeluti usaha karet ini sekitar 12 tahun lamanya,

luas lahan yang ia miliki adalah kurang lebih 2 Ha. Alasan bapak M.M berpindah profesi menjadi petani karet adalah karena usaha bertani karet ini lebih cepat menghasilkan uang dibandingkan dengan usaha bertani padi, sekarang seluruh kebutuhan beliau didapatkan dari hasil bertani karet dan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya pun dari hasil usaha karet. Kehidupan beliau sekarang sangat berkecukupan dibandingkan ketika beliau bertani padi sebelumnya. Sekarang beliau memiliki rumah sendiri dan dua buah kendaraan pribadi, penghasilan beliau adalah Rp. 400.000,- per minggunya.

g. Bapak S.Y

Bapak S.Y adalah salah satu petani karet yang bertempat tinggal di Desa Mekarsari walaupun bukan asli asal Mekarsari, pada awalnya beliau berusaha tani padi kemudian berpindah profesi menjadi petani karet. Alasan beliau berpindah profesi menjadi petani karet ialah karena selalu rugi ketika berusaha tani padi, mungkin karena memang bukan keahlian beliau dalam bertani padi. Luas lahan yang beliau miliki adalah kurang lebih sekitar 5 Ha yang siap sadap tiap harinya. Beliau menggeluti usaha karet ini sudah 15 tahun lamanya, sekarang kehidupan beliau juga sudah sangat berkecukupan dan tergolong sejahtera. Hal tersebut bisa dilihat dari kehidupan beliau sehari-hari dan beberapa anak beliau yang sudah memiliki pendidikan tinggi. Penghasilan beliau perminggunya adalah kurang lebih sekitar Rp 1.100.000,-. Namun dalam bertani karet tersebut juga memiliki kendala tersendiri misalnya seperti musim hujan, maka akan mengurangi penghasilan beliau perminggunya.

h. Bapak H.T

Bapak H.T adalah penduduk asli Desa Mekarsari yang berprofesi sebagai petani padi dan sekarang berpindah profesi menjadi petani karet. Beliau menggeluti usaha karet ini sudah sekitar 14 tahun lamanya, alasan beliau berpindah profesi ini ialah karena sering mengalami kerugian ketika bertani padi. Luas lahan kebun karet yang dimiliki bapak H.T adalah sekitar 3 Ha yang siap sadap tiap harinya, usaha beliau

dalam bertani karet ini cukup banyak mendapat hasil, hal tersebut bisa dilihat dari kehidupan beliau yang sudah berkecukupan dibandingkan dengan bertani padi sebelumnya. Sekarang usaha beliau dalam bertani karet semakin berkembang, bahkan beliau ingin menambah lahan lagi sekitar 2 Ha untuk dijadikan kebun karet juga. Penghasilan beliau saat ini adalah sekitar Rp. 650.000,- perminggunya.

C. Analisis Data

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari pembangunan suatu Negara. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, namun seiring dengan pertambahan jumlah anggota rumah tangga pendapatan yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga tersebut.

Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan tetapi juga di imbangi oleh jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karet di desa Mekarsari penelitian digunakan teori kesejahteraan menurut BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Adapun indikatornya, yaitu:

1. Kependudukan

Meningkatnya jumlah penduduk tentunya akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam hal kependudukan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas umum agar kesejahteraan penduduk terjamin. Jumlah kependudukan di Desa Mekarsari tergolong meningkat dan sejahtera, hal tersebut dapat kita lihat dari sarana yang ada disana seperti pos kesehatan 24 jam serta rawat inap yang tersedia disana, pasar-pasar yang menyediakan kebutuhan penduduk serta toko-toko yang menyediakan semua perlengkapan keperluan penduduk.

2. Kemiskinan

Masalah kemiskinan merupakan persoalan pokok bagi setiap penduduk desa, karena kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Namun tidak dengan penduduk yang telah penulis teliti, penduduk Desa Mekarsari yaitu khususnya penduduk yang memiliki profesi sebagai petani karet bisa dikatakan tergolong mampu. Hal tersebut bisa kita lihat dari pemasukan setiap rumah tangga petani karet tersebut.

3. Kesehatan

Untuk kesehatan anggota keluarga petani karet di Desa Mekarsari masih tergolong rendah, hal ini bisa dilihat bahwa dalam satu bulan minimal satu orang anggota keluarga tersebut mengalami sakit. Meskipun demikian mereka masih mampu berobat kerumah sakit atau puskesmas dengan biaya sendiri.

4. Pendidikan

Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan juga berada pada tergolong mudah, dikarenakan disetiap desa memiliki sarana pendidikan seperti Paud, SD, SMP, dan SMA. Sedangkan untuk perguruan tinggi berada di luar Kabupaten. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan yang mereka miliki adalah digunakan untuk pendidikan, dengan demikian kebutuhan akan pendidikan adalah tergolong cukup tinggi.

5. Konsumsi

Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Berdasarkan hasil penelitian lapangan pola konsumsi para petani karet di Desa Mekarsari sehari-hari tergolong cukup memadai

6. Perumahan

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Keadaan tempat tinggal petani karet di daerah penelitian yaitu Desa Mekarsari rata-rata semi permanen. Walaupun tempat tinggal mereka semi permanen sebagian besar mereka yaman tinggal di rumah mereka, dan status kepemilikan rumah mereka sudah berstatus hak kepemilikan sendiri. Hal ini menjadi sebuah indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan mereka terkhusus keadaan tempat tinggal mereka berada di tingkat tinggi. Sama halnya dengan fasilitas tempat tinggalnya yang sudah sangat beragam, seperti memiliki TV, komputer atau *laptop*, kipas angin, kendaraan, bahkan memiliki TV lebih dari dua buah.

7. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah terbesar yang menjadi perhatian pemerintah, dimana masalah ketenagakerjaan ini merupakan masalah yang sangat sensitif yang harus diselesaikan dengan berbagai pendekatan agar masalah tersebut tidak meluas yang berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Ketenagakerjaan di Desa Mekarsari terfokus pada pertanian karet sehingga hanya sebagian kecil penduduk yang menjadi pengangguran, untuk petani karet tersebut juga ada beberapa yang memiliki profesi lain, misalnya seperti tenaga kerja honorer atau disebut juga sebagai seorang guru swasta, dan ada juga yang berdagang sembako. Sehingga memperkecil angka pengangguran di Desa Nekarsari tersebut.

8. Sosial lainnya

Globalisasi telah mendorong perubahan pola hidup masyarakat. Teknologi yang semakin canggih seolah membuat akses dunia tanpa batas. Sehingga semakin

meningkatnya kebutuhan penduduk yang dimana awalnya hanya sebagai kebutuhan *sekunder* atau *tersier* menjadi *primer*, misalnya seperti barang elektronik yang memang tidak terlalu dibutuhkan sebelumnya hingga sekarang semua penduduk seolah harus memiliki barang tersebut.

Suatu kebutuhan akan terpenuhi apabila manusia berusaha secara optimal mengubah rahmat menjadi sesuatu yang dapat dinikmati melalui suatu proses produksi yang dikerjakan.³ Seperti yang dilakukan petani karet di desa Mekarsari kecamatan Mekarsari kabupaten Barito Kuala, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk dirinya, keluarga, dan orang lain. Dalam Hadis dikemukakan

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
يَزِيدَ الْأَنْصَارِيَّ فَقُلْتُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً
عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً (رواة البخاري)

“Nabi SAW. Bersabda: “Ketika seorang muslim menafkahkan hartanya untuk keluarganya dengan tujuan mencari pahala dari Allah maka dihitung sebagai sedekah”. (HR. Bukhari)

Islam mengajarkan bahwa semua pengeluaran yang dilakukan seseorang untuk kedua orang tuanya, anak-anaknya bahkan untuk dirinya sendiri dianggap sebagai amalan yang baik dan terpuji serta sebagai suatu ibadah.⁴

D. Upaya Petani Karet Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidupnya

Dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan setiap orang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang banyak, karena setiap orang atau setiap kelompok yang terlibat didalamnya pasti tidak ingin tidak mendapatkan hasil, ini sudah merupakan sifat dasar alamiah manusia. Demikian pula halnya dengan petani karet yang berada di desa Mekarsari kecamatan

³ Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2009), hlm. 104.

⁴ Ilfi Nur Diana, *Hadis-hadis Ekonomi*, (UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 59.

Mekarsari kabupaten Barito Kuala, tentunya ingin mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangganya.

Adapun upaya petani karet di desa Mekarsari kecamatan Mekarsari kabupaten Barito Kuala dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya ialah dengan cara mencari pekerjaan sampingan atau usaha sampingan. Misalnya seperti bapak M.H dan S.R mereka memiliki usaha sampingan sebagai pedagang gorengan dan beras. A.K, upaya yang dilakukan selain bekerja sebagai petani karet ialah dengan cara membuka usaha dengan berjualan bahan-bahan pokok dapur, makanan ringan, dan lain-lain. Bapak A.T, upaya yang dilakukan selain bertani karet ialah dengan cara berdagang menjual obat-obatan, seperti pupuk getah, pupuk serangga dan lain-lainnya. Bapak H.R dan M.M, upaya yang dilakukan selain bertani karet adalah bekerja sebagai guru honorer di desa Mekarsari tersebut. Bapak S.Y, upaya yang dilakukan selain bertani karet adalah bekerja sebagai tukang buat rumah. Bapak H.T, upaya yang dilakukan selain bertani karet ialah berjualan pentol goreng keliling.

Dari uraian di atas terdapat banyak upaya-upaya yang dilakukan petani karet untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya selain menunggu hasil bertani karet. Namun tidak hanya itu mereka juga berupaya meminimalisir resiko yang akan terjadi pada pertanian karet tersebut, sehingga kendala dan resiko yang akan terjadi tersebut bisa diatasi oleh mereka para petani karet di desa Mekarsari kecamatan Mekarsari kabupaten Barito Kuala tersebut.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar manusia, ajaran Islam menetapkan adanya keharusan bekerja dalam segala bentuknya, tentunya secara halal, agar manusia memiliki harta.